

**APPLICATION PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO
IMPROVE STUDENTS LEARNING OUTCOMES OF CLASS VII A IN
SOCIAL SCIENCES SUBJECTS IN SMPN 4 MANDAU**

Dame Uli Lumban Tobing*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si,
Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si*****

Email: uli.tobing889977@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com
No. HP. 082111922690

***The Study Program Of History Education
Faculty Of Teacher Training And Education
University Of Riau***

Abstack: *The Problem Based Learning model is a learning model that presents students with authentic and meaningful problems so as to make it easier for them to conduct an investigation and inquiry. Problem Based Learning aims to assist student in developing thinking skill to problem solving and intellectual skills. In addition to training the knowledge and skills of students, this model is also expected to improve student learning outcomes. In this research aims to improve the learning outcomes of students social studies classes VII in SMPN 4 Mandau with problem based learning model. The location of this research in SMPN 4 Mandau district Mandau district Bengkalis. Samples in this study is a Class VII A SMPN 4 Mandau amounting to 36 people. Data were obtained by a test sheet student learning outcomes. Data analysis techniques performed by observation of the teacher's behavior and collect data to learn the results obtained from the social studies test students and analyzed with descriptive statistical techniques. From the analysis result that after the implementation of problem based learning model, there is increased activity of teachers, increase the activity of students and student learning outcomes also increased. From the results of research conducted suggested that primary school teachers in SMPN 4 Mandau can use problem based learning as an alternative learning to improve student learning outcomes.*

Keywords: *Problem Based Learning model, Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII A DALAM MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 4 MANDAU

Dame Uli Lumban Tobing*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si,
Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si******

Email: uli.tobing889977@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com
No. HP. 082111922690

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran menyajikan kepada siswa masalah yang autentik dan bermakna sehingga memberikan kemudahan pada mereka untuk melakukan penyelidikan dan *inquiry*. *Problem Based Learning* bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Selain melatih pengetahuan dan keterampilan siswa, model ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa mata pelajaran IPS Kelas VII A di SMPN 4 Mandau dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Lokasi dalam penelitian ini di SMPN 4 Mandau Kec. Mandau Kab. Bengkalis. Sampel pada penelitian ini merupakan siswa kelas VII A SMPN 4 Mandau yang berjumlah 36 orang. Data penelitian diperoleh berdasarkan lembar tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap tindakan guru dan mengumpulkan data hasil belajar yang diperoleh dari hasil test belajar IPS siswa dan dianalisis dengan dengan teknik statistik deskriptif. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat peningkatan aktivitas guru, peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan disarankan agar guru SMPN 4 Mandau dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa upaya mencerdaskan bangsa merupakan tugas negara yang sangat penting. Kemajuan suatu bangsa akan tercapai jika dibangun oleh masyarakat yang cerdas. Semua bangsa di dunia tentu akan beranggapan sama bahwa pendidikan itu kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang baik akan menciptakan kehidupan suatu bangsa yang cerdas.

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan nasional semakin mengalami kemajuan, pendidikan disekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga didalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan nasional barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara “.¹

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pribadi maupun masyarakat serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian sosial diantaranya geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS ini sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena membahas tentang kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto adanya kesulitan atau kurang senang siswa terhadap pelajaran IPS dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, dimana faktor ini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Bidang dikbud kbri Tokyo. hal: 1

mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga , faktor sekolah, dan faktor masyarakat.²

Tidak sedikit siswa beranggapan IPS sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan dan tidak sedikit pula siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Anggapan ini salah satunya disebabkan oleh cara mengajar guru yang membuat siswa menjadi bosan. Dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan guru akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Perhatian siswa yang lebih intensif terhadap materi yang diberikan guru akan menyebabkan transfer pengetahuan yang terjadi lebih mudah sehingga diharapkan proses belajar mengajar akan dapat lebih berhasil.

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan metode yang tepat untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sebagai seorang guru, dalam melaksanakan proses pembelajaran dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dengan *Problem Based Learning* sebagai salah satu bagian dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Diketahui bahwa proses pembelajaran IPS kelas VII A masih kurang maksimal. Cukup banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 81. Dari 36 orang siswa kelas VII A, ada 20 siswa yang tidak tuntas atau memperoleh nilai dibawah KKM atau sekitar 55%. Adapun metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah singkat yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Maksud guru sering melakukan tanya jawab adalah agar siswa terangsang untuk berfikir dan mencari jawaban, akan tetapi metode pengajaran ini tetap saja tidak memberikan hasil maksimal. Tetap saja ada beberapa siswa yang tetap pasif. Selain itu guru juga menggunakan metode pengajaran berupa penugasan, dimana guru berharap dengan melalui metode ini murid mau aktif membaca untuk menjawab soal dari tugas yang diberikan.³

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 54

³ Hasil wawancara Guru dan siswa pada tanggal 25 April 2016

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi dan pendekatan belajar yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model ini terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah diskusi kelompok dimana siswa harus beraktivitas didalam kelompok tersebut seperti mengeluarkan pendapat, pemecahan soal dan menjadi tutor sebaya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif akan membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena mengharuskan siswa untuk aktif dalam tahapan diskusi kelompok. Dengan kegiatan ini diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A Dalam Mata Pelajaran IPS di SMPN 4 Mandau.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMPN 4 Mandau yang terletak di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Tepatnya pada kelas VII A dengan jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik tes hasil belajar, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan observasi adalah pengumpulan data melalui aktivitas-aktivitas siswa dan guru selama mengikuti proses pembelajaran. Pengumpulan data dengan teknik tes hasil belajar yaitu didapat dari hasil test evaluasi siswa. Sedangkan pengumpulan data dokumentasi yaitu tahapan proses penerapan model pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Lembar Aktivitas Guru

Dengan jumlah aktivitas 10 dan penskoran:
4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.

Interval diperoleh dengan rumus: $I = \frac{NA-NB}{K}$

Keterangan:

I : Interval

NA : Nilai atas ideal

NB : Nilai bawah ideal

K : Klasifikasi

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(10 \times 4) - (10 \times 1)}{4} = \frac{40-10}{4} = \frac{30}{4} = 7,5$$

Tabel 3.1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kategori
32,50 – 40,00	Sangat baik
25,00 – 32,49	Baik
17,50 – 24,99	Cukup
10,00 – 17,49	Kurang

2. Lembar Aktivitas Siswa

Dengan jumlah aktivitas 10, jumlah siswa 36 dan penskoran:

4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.

Interval diperoleh dengan rumus: $I = \frac{NA-NB}{K}$

Keterangan:

I : Interval

NA : Nilai atas ideal

NB : Nilai bawah ideal

K : Klasifikasi

Jadi, berdasarkan 4 klasifikasi, skor 1 – 4, 10 aktivitas dan 36 orang siswa, maka:

a. Setiap siswa dan seluruh aktivitas

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(10 \times 4) - (10 \times 1)}{4} = \frac{40-10}{4} = \frac{30}{4} = 7,5$$

Tabel 3.2 Interval dan Kategori Setiap Siswa dan Seluruh Aktivitas

Interval	Kategori
32,50 – 40,00	Sangat baik
25,00 – 32,49	Baik
17,50 – 24,99	Cukup
10,00 – 17,49	Kurang

b. Seluruh siswa dan setiap aktivitas

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(36 \times 4) - (36 \times 1)}{4} = \frac{144 - 36}{4} = \frac{108}{4} = 27$$

Tabel 3.3 Interval dan Kategori Seluruh Siswa dan Setiap Aktivitas

Interval	Kategori
117 – 144	Sangat baik
90 - 116	Baik
63 - 89	Cukup
36 – 62	Kurang

c. Seluruh siswa dan seluruh aktivitas

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(36 \times 10 \times 4) - (36 \times 10 \times 1)}{4} = \frac{1440 - 360}{4} = \frac{1080}{4} = 270$$

Tabel 3.4 Interval dan Kategori Seluruh Siswa dan Seluruh Aktivitas

Interval	Kategori
1170 – 1440	Sangat baik
900 - 1169	Baik
630 - 899	Cukup
360 – 629	Kurang

3. Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa.

1. Daya serap siswa diperoleh dengan cara menganalisis ulangan harian siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

- DS : Daya serap siswa
 JB : Jumlah jawaban yang benar
 BS : Jumlah butir soal

Tabel 3.5 Interval dan Kategori Daya Serap Siswa

% Interval	Kategori
91,0 – 100,0	Amat baik
81,0 – 90,9	Baik
71,0 – 80,9	Cukup
0 – 70,9	Kurang baik

Sumber: Purwanto, (2007)

2. Ketuntasan belajar

a. Ketuntasan individu

Siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara individu jika telah memperoleh nilai KKM yaitu 81.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\sum p}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal

$\sum p$: Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 81

N : Jumlah seluruh siswa

Kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika ketuntasan klasikal telah mencapai $\geq 85 \%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

a. Aktivitas Guru

Pertemuan pertama. Dari data skor aktivitas guru yang diperoleh dari penelitian ini adalah 23 atau dengan kategori cukup. Pada pertemuan ke II mengalami peningkatan sebanyak 3 skor menjadi 26 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan ketiga mengalami kenaikan 2 skor menjadi 28 dengan kategori yang sama yaitu baik. Aktivitas guru pada siklus I sudah cukup memuaskan, terutama pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan pertama terdapat kelemahan sehingga guru berusaha memperbaiki pada pertemuan kedua dan ketiga yang mengalami peningkatan. siklus I ini akan dipertahankan dan akan ditingkatkan lagi pada siklus II.

b. Aktivitas Siswa

1. Pertemuan Pertama. Seluruh siswa dan seluruh aktivitas memperoleh skor 728 dengan kategori cukup.
2. Pertemuan Kedua. Aktivitas seluruh siswa dengan seluruh aktivitas memperoleh skor 883 dengan kategori cukup.
3. Pertemuan Ketiga. analisis seluruh siswa dengan seluruh aktivitas memperoleh skor 1048 dengan kategori baik.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua memperoleh kategori cukup karena siswa belum paham dan terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, namun pada pertemuan ketiga sudah mengalami peningkatan menjadi kategori baik dimana siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*

c. Hasil belajar

Tabel 4.1. Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Amat Baik	91,0 – 100	10	27,8 %
Baik	81,0 – 90,9	12	33,3 %
Cukup	71,0 – 80,9	2	5,6 %
Kurang Baik	0 – 70,9	12	33,3 %
JUMLAH		36	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dikategorikan bahwa persentase hasil belajar pada siswa kelas VII SMP N. 4 Mandau tergolong baik dan kurang baik dengan persentase sebanyak 33,3%. Namun, jika dikategorikan terdapat 24 siswa atau sebanyak 61,1% diatas cukup.

d. Ketuntasan Belajar

Tabel 4.9 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Siklus	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Siklus I	79,72	22 (61,11%)	14 (38,89%)	Tidak Tuntas

Sumber: hasil olahan ulangan harian siklus I

Ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas berjumlah 22 orang siswa (61,11%), sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 14 orang siswa (38,89%). Pada ulangan harian siklus I ketuntasan klasikal dinyatakan belum tuntas.

Siklus Kedua

a. Aktivitas Guru

1. Pertemuan pertama. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 31 dengan kategori baik.
2. Pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua menjadi 37 dengan kategori sangat baik.
3. Pertemuan ketiga. pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 38 dengan kategori yang sama yaitu sangat baik

b. Aktivitas siswa

1. Pertemuan pertama. Dari data skor aktivitas siswa yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa seluruh siswa dengan seluruh aktivitas memperoleh skor 1113 dengan kategori baik. Pertemuan kedua.
2. Pertemuan kedua. Dari data skor aktivitas siswa yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa seluruh siswa dengan seluruh aktivitas memperoleh skor 1209 dengan kategori sangat baik.
3. Pertemuan ketiga. Dari data skor aktivitas siswa yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa seluruh siswa dengan seluruh aktivitas memperoleh skor 1383 dengan kategori sangat baik.

c. Hasil belajar siswa

Tabel 4.1. Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Amat Baik	91,0 – 100	12	33,3 %
Baik	81,0 – 90,9	20	55,6%
Cukup	71,0 – 80,9	4	11,1%
Kurang Baik	0 – 70,9	-	-
JUMLAH		36	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dikategorikan bahwa persentase hasil belajar pada siswa kelas VII SMP N. 4 Mandau tergolong baik dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan persentase sebanyak 55,6%. Dan jika dikategorikan terdapat 32 siswa atau sebanyak 89,9% dinyatakan lulus ataupun tuntas.

d. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh untuk ketuntasan belajar siswa pada siklus II melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Dinamika Kependudukan Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Siklus II	89,44	32 (88,89%)	4 (11,11%)	Tuntas

Sumber: hasil olahan ulangan harian siklus I

Ulangan harian II jumlah siswa yang tuntas berjumlah 32 orang siswa (88,89%), sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 4 orang siswa (11,11%). Pada ulangan harian siklus II ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas karena telah mencapai ketuntasan yang ditentukan $\geq 85\%$.

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Tabel 4.17 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	23	Cukup
		Pertemuan II	26	Baik
		Pertemuan III	28	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	31	Baik
		Pertemuan II	37	Sangat Baik
		Pertemuan III	38	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Dari tabel diatas terlihat bahwa terjadinya peningkatan dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran model dari siklus I ke siklus II setiap pertemuan terjadi peningkatan. Dimana pada siklus I, pertemuan II dan III sudah tergolong baik. Sedangkan pada siklus II meningkat dimana, pada pertemuan I tergolong baik, dan pada pertemuan II dan III menjadi sangat Baik.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 4.18 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	728	Cukup
		Pertemuan II	883	Cukup
		Pertemuan III	1048	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	1113	Baik
		Pertemuan II	1209	Sangat Baik
		Pertemuan III	1383	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Dari tabel diatas terlihat bahwa terjadinya peningkatan dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Dimana dapat dilihat bahwa terdapa peningkatan skor dari pertemuan pertama pada siklus I 728, meningkat menjadi 1383 pada siklus II pertemuan III.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke siklus II juga mengalami peningkatan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang peningkatan hasil belajar siswa mulai dari hasil sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra PTK, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra PTK	72,50	16 (44,44%)	20 (55,56%)	Belum Tuntas
2	Siklus I	79,72	22 (61,11%)	14 (38,89%)	Belum Tuntas
3	Siklus II	89,44	32 (88,89%)	4 (11,11%)	Tuntas

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPS dari pra PTK hanya 16 siswa yang tuntas dan 20 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa mendapat nilai minimum 81 dari seluruh siswa yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa mendapat nilai minimum 81 dari seluruh siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : hasil Belajar Siswa mengalami peningkatan yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat ke ulangan harian II. Rata-rata nilai siswa pada skor dasar adalah 72,50 dengan jumlah yang tuntas 16 siswa (44,44%), meningkat pada ulangan harian I menjadi 79,72 dengan jumlah siswa yang tuntas 22 siswa (61,11%), kemudian meningkat lagi pada ulangan harian II dengan nilai rata-rata 89,44 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 (88,89%).

Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan dengan baik sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai, karena siswa dengan tingkat

kemampuan yang rendah masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, sementara dalam model ini siswa dituntut mampu berpikir, bekerja sama dan berbagi dengan temannya.

3. Mengingatkan siswa bahwa pentingnya percaya diri dan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahatsya

Edi M.Zen.2014. *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 014 Putat Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 2003. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hamruni, 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani

Hanafi dan Cucu Suhana, 2012, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama

I Wayan Dasna dan Sutrisno , *Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning)*, dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 2 April 2016

Informan Ibu Masjuliana Siregar S.Pd guru IPS SMPN 4 Mandau pada Senin, 25 April 2016

Kunandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Kencana.

Majid, Abdul. 2013. *Stratgei Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurlaili.2014. *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS Siswa kelas IV SDN 178 Pekanbaru*

Purwanto, M Ngalim, 2007. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2003. Jakarta: Uhamka press.

Ruhimat, Toto. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada